

Perbedaan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Tipe Keluarga Di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar

Thatit Nurmawati¹, Nawang Wulandari²

Prodi keperawatan, STIKes Patria Husada Blitar

Email : thatitnurmawati4@gmail.com

Abstrak

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak tidak mengetahui bagaimana harus membantu dirinya sendiri sehingga anak akan selalu tergantung pada orang lain bahkan sampai dewasa. Kemandirian ini ditentukan oleh tipe keluarga dalam pengasuhan, pengasuhan yang terlalu longgar dalam disiplin dan tidak konsisten akan cenderung membuat anak manja dan kurang mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia prasekolah dalam pemenuhan *Activity Daily Living* ditinjau dari tipe keluarga di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Jenis penelitian ini adalah *comparative*. Populasi penelitian ini adalah semua pasien MTBS yang berusia 4-5 tahun sebanyak 61 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 42 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data kemandirian dalam pemenuhan ADL diambil dengan lembar wawancara terstruktur. Hasil analisis perbedaan kemandirian didapatkan nilai p 0,033 dimana $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemandirian dalam pemenuhan ADL antara anak yang diasuh dalam keluarga *nuclear* dengan keluarga *extended family*. Apapun tipe keluarga, diharapkan keluarga memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya stimulasi untuk membentuk kemandirian sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Prasekolah, Tipe Keluarga.

Abstract

Independence is not a skill that appears suddenly but needs to be taught to children. Without being taught, children do not know how to help themselves so that children will always depend on others even to adulthood. This independence is determined by the type of family in care, care that is too loose in discipline and inconsistent will tend to make children spoiled and less independent. This study aims to determine differences in independence of preschool age children in fulfilling ADL in terms of family type in the Poli MTBS UPTD Puskesmas Kepanjenkidul District, Blitar City. This type of research is quasy experiment. The population of this study was all 61 MTBS patients aged 4-5 years. The samples used were 42 people who met the inclusion criteria and were taken with a purposive sampling technique. The independence data in fulfilling the ADL is taken with a structured interview sheet. The results of the analysis of differences in independence obtained p value of 0.033 where $p < 0.05$ which means there is a difference in independence in fulfilling ADL between nuclear and extended families. Whatever the type of family, it is expected that the family always increases his knowledge of how to stimulate children so that the child's independence will grow and develop in accordance with the stages of growth and development.

Keywords: Independence, Preschoolers, Family Type

Pendahuluan

Masa anak usia dini yang hanya berlangsung mulai dari kandungan hingga 6 tahun atau dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Pada masa tersebut menjadi masa paling menentukan bagi seorang anak untuk membentuk seorang manusia yang berkualitas dan tahapan paling menentukan berada pada usia balita. Maka periode pra sekolah menjadi masa paling tepat untuk melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak yang salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian anak usia prasekolah dapat dilihat pada anak yang tidak bergantung pada orang lain seperti seharusnya anak bisa makan atau mengambil mainan sendiri namun masih memerlukan bantuan orang lain (Wiyani, 2013). Perhatian pada kemandirian sejak usia dini menjadi factor penting untuk membentuk manusia berkualitas

Kemandirian merupakan perilaku seseorang yang aktivitasnya diarahkan kepada dirinya sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, bahkan mencoba untuk melakukan pemecahan permasalahannya sendiri. Sedangkan kemandirian pada anak usia pra sekolah dapat diartikan sebagai karakter yang menjadikan anak usia pra sekolah dapat berdiri sendiri tidak bergantung dengan orang lain terutama keluarga (Sa'diyah, 2017). Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak tidak mengetahui bagaimana harus membantu dirinya sendiri sehingga anak akan selalu tergantung pada orang lain bahkan sampai dewasa.

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak sejak dilahirkan. Di awal masa pertumbuhan seorang anak banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga peran keluarga untuk menamamkan perilaku baik kepada anak menjadi sangat penting untuk perkembangan perilaku anak selanjutnya terutama dalam hal kemandirian. Pengasuhan anak umumnya dilakukan oleh ibu dan ayah biologis anak. Pada masyarakat saat ini kebanyakan kedua orang tua bekerja untuk meningkatkan status ekonomi keluarga sedangkan menggabungkan antara bekerja dan pengasuhan anak menjadi tantangan sendiri bagi sebuah keluarga. Tidak sedikit akhirnya anak diasuh oleh kerabat dekat. Hal tersebut yang mengakibatkan tingkat kemandirian anak menjadi berbeda-beda (Ali & Asrori, 2008).

Anak yang diasuh kerabat dekat memiliki jiwa mandiri dan pantang menyerah namun anak cenderung tidak patuh terhadap orang tua (Perayani, 2013). Sedangkan orang tua juga memiliki harapan untuk menjadikan anak mandiri untuk membentuk anak yang hebat dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian Rahmawati (2015), juga mengatakan perilaku kemandirian terlihat pada anak yang diasuh kerabat dekat, sedangkan anak yang diasuh orang tua sendiri selalu diantar ke sekolah

Studi pendahuluan penelitian menunjukkan UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul, jumlah kunjungan pasien MTBS usia prasekolah rata rata 70 anak setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 orang. Semua anak masih minta dimandikan orang tua, dan tidak dapat memakai baju sendiri. Begitu juga disekolah masih ditunggu orangtuanya dan bahkan sampai orangtuanya juga ikut masuk dalam kelas. Selain itu ada yang masih menangis saat masuk kelas dan ada juga yang masih mengompol di dalam kelas. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin kemandirian anak mengetahui dilihat dari tipe keluarga.

Bahan Dan Metode

Jenis penelitian ini adalah *comparative study* dengan sampelnya yaitu pasien MTBS UPTD Puskesmas Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar usia prasekolah (4-5 tahun) yang berkunjung ke Puskesmas selama penelitian belangsung dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang tidak mengalami gangguan fisik maupun mental dan bukan anak tunggal sebanyak 42 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian dalam pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) dalam penelitian ini adalah dengan lembar wawancara terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti dari teori Sugianto (2005) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas data, nilai alpha cronbach 0,771. Penelitian ini dilakukan di Poli MTBS Puskesmas Kepanjen Kidul Kota Blitar pada bulan Desember 2017. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji komparasi 2 sampel yang berbeda yaitu dengan uji *Mann Whitney Test*.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Urutan Anak dalam Keluarga di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar

Variabel	Kategori	Total	
		F	%
Usia	4 tahun	28	67
	5 tahun	14	33
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	57
	Perempuan	18	43
Urutan Anak dalam Keluarga	Anak Bungsu	21	50
	Anak Tengah	6	14
	Anak Sulung	15	36

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa responden dengan usia terbanyak adalah 4 tahun sebanyak 28 orang (67%) sedangkan sisanya usia 5 tahun. Responden berjenis kelamin laki-laki adalah jumlah terbesar sebanyak 24 orang (57%). Sebagian besar responden adalah anak bungsu dalam urutan anak di keluarga dengan jumlah 21 orang (50%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *Nuclear family* dan *Extended Family* di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar

Variabel	Kategori	<i>Nuclear Family</i>		<i>Extended Family</i>		Total	
		F	%	F	%	F	%
Usia	4 tahun	15	68	13	65	28	67
	5 tahun	7	32	7	35	14	33
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	57	12	57	24	57
	Perempuan	9	43	9	43	18	43
Urutan Anak dalam Keluarga	Anak Bungsu	11	52	10	48	21	50
	Anak Tengah	4	19	2	9	6	14
	Anak Sulung	6	28	9	43	15	36

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden terbanyak baik pada *nuclear family* ataupun *extended family* berusia 4 tahun sebesar 15 orang (68%) dan 13 orang (65%), untuk jenis kelamin antara *nuclear family* dan *extended family* sama banyaknya sebesar 12 orang

(57%) laki-laki. Sedangkan urutan anak dalam keluarga baik pada *nuclear* ataupun *extended family* responden terbanyak adalah anak bungsu masing-masing sebesar 11 orang (52%) dan 10 orang (48%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi subjek pengasuh anak dalam keluarga di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar

Variabel	Kategori	<i>Nuclear Family</i>		<i>Extended Family</i>		F	%
		F	%	F	%		
Subjek pengasuh	Orang Tua	17	81	15	71	32	76
	Kakek/nenek	1	5	3	14	4	10
	Saudara	3	14	3	14	6	14

Berdasarkan tabel 3 untuk subjek pengasuh dalam keluarga antara *nuclear* dan *extended family* terbanyak yaitu diasuh oleh orang tuanya sendiri masing-masing sebanyak 17 orang (81%) dan 15 orang (71%).

Tabel 4 Kemandirian Anak Prasekolah Ditinjau Dari Tipe Keluarga di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar

Kemandirian Anak	<i>Nuclear Family</i>		<i>Extended Family</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Cukup Mandiri	8	36	14	64	22	52
Mandiri	13	65	7	35	20	48

p 0,033

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa kemandirian anak prasekolah pada *nuclear family* sebagian besar (65%) 13 orang mandiri dalam memenuhi ADL nya. Sedangkan pada *extended family* sebagian besar cukup mandiri sebanyak 14 orang (64%). Hasil uji komparasi perbedaan kemandirian antara *nuclear family* dan *extended family* untuk tingkat kemandirian anak dalam memenuhi ADL nya didapatkan nilai p 0,033 dimana $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemandirian anak yang tinggal pada keluarga inti dengan keluarga besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak prasekolah yang tinggal pada *nuclear family* sebagian besar (65%) 13 orang mandiri dalam memenuhi kebutuhan ADL nya sedangkan pada *extended family* sebagian besar anak 14 orang (64%) cukup mandiri. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi harus diajarkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri (Arbya, 2011). Nakita (2005) juga menyatakan bahwa anak yang tidak dilatih mandiri sejak dini akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa.

Berdasarkan hasil uji beda dengan *Mann Whitney Test* didapatkan hasil p 0,033 dimana $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemandirian anak prasekolah dalam memenuhi kebutuhan ADLnya antara *nuclear* dan *extended family*. Anak yang tinggal dalam keluarga besar khususnya dengan kakek/nenek akan mendapat perlakuan sayang yang berlebih. Semua yang menjadi keinginan anak akan dituruti, bahkan apabila anak mau belajar melakukan sesuatu biasanya kakek/nenek akan melarang atau tidak memperbolehkan karena takut terjadi sesuatu pada anak misalnya jatuh. Akibatnya ketika anak menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain.

Windy (2010) menyatakan bahwa pola asuh kakek atau nenek seringkali longgar dalam disiplin dan cenderung tidak konsisten dengan aturan yang sudah dijalankan sehingga anak cenderung manja dan kurang mandiri. Kemandirian yang selama ini coba diterapkan oleh orang tua sedikit demi sedikit akan bergeser dengan penerapan pola asuh kakek/nenek yang akan selalu membantu cucunya dalam segala hal.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pola asuh, jenis kelamin dan urutan kelahiran anak dalam keluarga. Dalam penelitian ini baik pada *nuclear* ataupun *extended family* sebagian besar responden adalah anak bungsu. Anak bungsu memiliki karakteristik cenderung keras dan banyak menuntut, hal ini dikarenakan kurang ketatnya disiplin, terlalu dimanjakan oleh anggota keluarga, dan terlalu dilindungi oleh orang tua dari serangan kakanya baik serangan fisik maupun verbal dimana hal ini mendorong kurangnya rasa tanggung jawab pada anak. Dan saat peneliti memberikan pertanyaan wawancara terstruktur pada responden dengan anak bungsu, mereka cenderung diam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kebanyakan anak kurang mandiri dalam hal pengambilan makan dan cebok sendiri, saat peneliti tanyakan kepada pengantar hal tersebut, mereka memang tidak diijinkan untuk mengambil nasi dari tempat nasisecara mandiri karena takut terkena tempat nasi yang panas. Begitu juga saat cebok sendiri dari BAB, anak tidak pernah melakukannya sendiri karena merasa jijik dengan kotorannya sendiri dan biasanya orang tua atau keluarga juga tidak yakin anaknya membersihkan kotorannya setelah BAB dan cebok secara bersih. Kemandirian anak prasekolah merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri dan mampu berdiri sendiri dalam segala hal sesuai dengan perkembangan dan kapasitasnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian dalam pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) anak usia prasekolah pada *nuclear family* dan *extended family* dengan kecenderungan bahwa anak prasekolah pada *nuclear family* lebih mandiri ADL dibandingkn dengan anak prasekolah pada *extended family*. Kemandirian pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang terbentuk karena proses latihan yang diberikan oleh keluarga dalam bentukstimulasi

Referensi

Ali & Asroni. (2004). Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara

Arbya, Nety. (2011). Membentuk Kemandirian anak. <http://m.ibundabalita.com>.

Hurlock, E., (2004). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta. Erlangga

Nakita, (2005). Nakita 2005. Menjadikan Anak Mandiri. Nakita. April. Hal 13-19.

Perayani. (2013). Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek Studi di desa Pagar Gunung kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim. Online: https://scholar.google.co.id/akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07081002001.pdf

Rahmawati, Enni. 2015. Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Grandparent) Di Tk Kartini 1 Dan Tk Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Sa'diyah, Rikah, (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017

Windy.(2010).Grandparenting.<https://windyrybts.wordpress.com/2010/03/24/grandparenting>

Wiyani. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: AR-RUZZ Media